

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jemaat Maranatha Bela ialah jemaat yang berdiri sejak 29 april 2001, Jemaat ini tepatnya berada di Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat. Jemaat Maranatha Bela suatu kesatuan kecil yang pada waktu berdirinya hanya beranggotakan 12 kepala keluarga. Dimana sebagian warga jemaatnya merupakan perpindahan dari GPIL Palopo, yang pindah ke Mamuju Tengah saat itu dan sampai saat ini jumlahnya mencapai 25 kepala keluarga, walaupun warga jemaatnya kecil yang terdiri atau beberapa suku yaitu Jawa, Toraja, bahkan ada pula suku dari Timur.

Ini adalah suatu kebanggaan bahwa Tuhan memanggil jemaat-Nya dari berbagai latar belakang suku dan budaya. Karena adanya perkembangan anggota jemaat Maranatha Bela maka perlu dilakukan pengembangan pelayanan (luas wilayah pelayanan). Dalam injil Matius 28 : 19-20 tersurat bahwa ; “jadikanlah semua bangsa muridKu”, dan Yesus tentang tujuan datang ke dunia dalam injil Lukas 19:10; “Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang”, Pelayanan sebagai alat yang dikatakan fokus pada tugas menyelamatkan dan menjadikan mereka murid Kristus.

Layanan Gereja menurut Rick Warren, termasuk lima pilar, khususnya gereja harus terbiasa dengan rekan-rekan mereka melalui persaudaraan, dengan benar-benar meningkat melalui murid-murid, semakin kuat berkat ibadah. Semakin banyak dengan layanan dan misi.¹ Pada Perjanjian Baru kata yang sering digunakan

¹ Donald McGavran dan Winfield C. Arn, *Ten Steps for Church Growth* (New York: Harper and Row, 1979) 15

untuk persekutuan orang-orang beriman ialah *eclesia*, yang berarti suatu kelompok orang yang di dalamnya termasuk mereka yang terpanggil untuk berkumpul, mereka berkumpul karena terpanggil atau dikumpulkan.²

Salah satu pergumulan yang dihadapi oleh jemaat Maranatha Bela sebagai jemaat yang tengah berada dalam proses perkembangan yaitu adalah kurangnya dana untuk menyelenggarakan semua kegiatan ataupun pelayanan yang ada di jemaat Maranatha Bela, di samping itu kurangnya persembahan disebabkan karena beberapa dari anggota jemaat baru mengenal Kristen (Animisme) bahkan ada pula dari Islam. Oleh karena itu, pemahaman memberi persembahan hanya sebatas uang yang masuk tanggu persembahan sewaktu beribadah. Sedangkan memberi sumbangan untuk membangun gedung gereja adalah tenaga dan lain-lain belum dipahami sebagai persembahan.

Di kemukakan bahwa jemaat Maranatha Bela, sumbangan dana yang masuk diatas adalah hanya bersumber dari persembahan jemaat Maranatha Bela yang dimana 95% warga jemaatnya berprofesi sebagai petani sawit. Oleh karena itu, demi berkembangnya jemaat Maranatha Bela maka perlu dilakukan sebuah perubahan atau pengembangan sistem cara memberikan Persembahan (perpuluhan) dari hasil sawit tersebut.

Dalam sistem atau pola yang baru tersebut maka badan pekerja majelis bersama warga jemaat melakukan rapat dalam kesepakatan bahwa semua hasil penjualan sawit, akan dibawah dan di persembahkan sebanyak 3% dari masing-masing anggota jemaat dan itu merupakan wujud rasa syukur jemaat kepada Tuhan. Atas berkat yang diberikan Tuhan lewat hasil kerja perkebunan sawit. Dari kesepakatan yang disepakati itu disambut antusias warga gereja jemaat, karena

² Hadiwijono, Harun, Iman Kristen (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000) 362

menurut mereka sangat adil. Oleh pandangan setiap anggota jemaat tidak merata, seberapapun hasil dari setiap anggota jemaat akan dipersembahkan 3% untuk Tuhan dari sistem persembahan. Harta benda milik umat adalah pemberian Allah, sebagai wujud penghormatan ungkapan syukur dan ketaatannya, maka manusia memberikan harta benda miliknya menjadi persembahan (3%) bagi Allah.

Jika berbicara tentang persembahan kita dapat membaca atau menemukan beberapa ayat dalam Alkitab yang berisi tentang persembahan. Janda miskin itu menginginkan semua penghidupan darinya (Markus 12:41-44). Janda miskin itu berupaya untuk memberi persembahan sebanyak mungkin, sama dengan yang lain, tetapi yang ada padanya hanya satu duit. Orang lain ternyata memiliki nafkah yang lebih banyak, tetapi hanya memberi sedikit dari seluruh nafkahnya harta benda janda miskin hanya sebesar satu duit. Itulah jumlah dari seluruh harta benda miliknya. Namun janda miskin telah memberi semua harta miliknya itu, menjadi persembahan. Seandainya janda miskin itu berpikir secara ekonomis, pasti ia tidak akan mempersembahkan uangnya, ia bisa saja khawatir tentang pemenuhan kebutuhan hidupnya, setelah keluar dari rumah Ibadat. Persembahan tersebut menjadi tanda bahwa janda miskin telah mengarahkan seluruh hidup dan kekuatirannya pada Allah, dengan ditandai oleh persembahan syukur. Artinya: ucapan syukurnya yang jauh melebihi dari kekuatirannya tentang jaminan hidupnya. Memberi harta benda menjadi persembahannya haruslah diawali dengan kepercayaan bahwa Allah memenuhi kebutuhan hidup. Kepercayaan, keikhlasan dan sukacita juga ditandai dengan memberi harta benda yang terbaik menjadi persembahan bagi Allah (Kej. 4:4). Relasi umat dengan Allah untuk menyatakan ketaatan, kesetiaan dan kepercayaan bahwa Allah akan memenuhi kebutuhan hidup sampai berkelimpahan (Maleakhi 3:10). Artinya: Allah adalah sumber berkat bagi umat-Nya.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, persembahan berasal dari akar kata “Sembah” yang berarti: pernyataan hormat dan hikmat, kata atau perkataan yang ditujukan kepada orang yang dimuliakan. Jadi persembahan berarti: pemberian sebagai bentuk penghormatan kepada yang dimuliakan.³

Dalam pandangan Iman Kristen persembahan merupakan pemberian umum sebagai wujud pernyataan hormat ucapan syukur dan ketaatan kepada Allah (Kej. 4:4, Maleakhi 3:10, Mark. 12:41- Persembahan sebagai pernyataan hormat kepada Allah, artinya umat memberikan yang terbaik dari miliknya untuk di persembahkan kepada Allah (Kej. 4:4). Persembahan sebagai wujud ungkapan syukur. Umat mewujudkan ucapan syukur sebagai berikut: Allah memberikan anugerah keselamatan (Roma 6:17), Allah mengaruniakan kehidupan kepada umat-Nya (Yes. 38:19), Allah memberi berkat rohani (IBR. 13:15), dan Allah memberi berkat jasmani (Kej. 4:4). Persembahan sebagai wujud ketaatan. Umat mewujudkan ketaatan sebagai berikut: Allah lah yang memerintah memberi persembahan (Kel. 25:2), Allah menjamin kehidupan umat-Nya (Amsal 3:4-10), dan umat perlu menyatakan ketaatan kepada Allah, yang di sembah melalui persembahan (Yun. 2:9).

Selain di dalam Alkitab, beberapa ahli juga ikut memberikan pandangan tentang persembahan. Persembahan Kristen hari ini selalu diakaitkan atau berdasarkan pada ajaran Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Ada banyak sekali kisah yang dapat kita pelajari dari pengorbanan Tuhan Yesus. Pengorbanan masih dipraktikkan dalam Perjanjian Baru, dan Tuhan Yesus juga mempersembahkan korban paskah terakhir. Kristus disebut Anak Domba Allah yang telah dikorbankan, dan darah kudus-Nya menghapus dosa dunia.⁴ Berdasarkan catatan Alkitab, ada dua istilah yang sering dipakai pertama adalah

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1998).

⁴ J.D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992), 581.

korban dan kedua yakni persembahan, jika kata korban yang digunakan maka, itu menyangkut sesuatu yang disembelih⁵ dan jika persembahan digunakan maka baik yang disembelih maupun tidak disembelih.

Secara historis tidak ada ayat yang membahas atau menargetkan berapa besar nilai dari persembahan itu agar dikatakan layak di hadapan Tuhan yang dapat dijumpai pada: Ibr 11:4 iman Habel yang karena persembahannya masih bisa berbicara sesudah ia mati, 2 Kor 9:7 Jangan berkorban dengan kesedihan atau paksaan dan Luk 21:3-4 janda miskin yang memberi lebih banyak, berbeda dengan Alkitab. Berbeda dengan sistem yang dilakukan di Jemaat Maranatha Bela selama ini adalah menargetkan nilai rupiah bagi setiap anggota jemaatnya. Maksudnya ialah setiap kali sebuah kegiatan dilakukan, majelis gereja membagi secara merata anggaran yang akan digunakan dalam kegiatan tersebut namun cara tersebut kurang efektif. Oleh karena itu dalam melihat dan mencermati persoalan tersebut di atas dipandang perlu melakukan penyempurnaan sistem dalam hal memberikan persembahan sebagai sumber dana dalam menyelenggarakan semua kegiatan pelayanan yang dilaksanakan di jemaat Maranatha Bela.

Dana jemaat Marantha Bela tidak kurang namun pelayanannya yang semakin luas, sehingga dapat dikatakan dana itu belum mencukupi. Ini suatu pertanda yang baik dan menunjukkan sikap topang-menopang yang tinggi (persekutuan) dengan melalui persembahan, maka berdasarkan pemaparan masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan penulisan skripsi dengan judul : **“STUDI KASUS TENTANG PERSEMBAHAN HASIL SAWIT 3% DI GEREJA TORAJA MAMASA JEMAAT MARANATHA BELA DITINJAU DARI PERSPEKTIF TEOLOGI EKONOMI”**

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 461

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan dengan rumusan masalahnya :

1. Apa latar belakang persembahan sawit 3% di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Maranatha Bela ?
2. Bagaimana praktik persembahan sawit 3% di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Maranatha Bela ditinjau dari perspektif teologi ekonomi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian penyusunan skripsi ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang ditetapkannya persembahan hasil sawit 3% di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Maranatha Bela
2. Untuk mendeskripsikan persembahan hasil sawit 3% dalam pandangan teologi ekonomi di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Maranatha Bela.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis ialah menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini berupa pengumpulan data (observasi), wawancara dengan beberapa responden dan pengamatan lingkungan yang kemudian data tersebut diolah sebagai suatu data pendukung untuk menjawab rumusan masalah diatas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Melalui tulisan ini diharapkan memberikan wawasan kepada mahasiswa Teologi tentang persembahan yang layak dihadapan Tuhan berkaitan dengan pengembangan atau perluasan wilayah pelayanan.

2. Manfaat Praktis

Melalui tulisan ini dapat memberi pemahaman tentang persembahan jemaat Marantha Bela yang wilayah pelayanannya semakin luas.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini diuraikan menjadi lima bab:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II terdiri atas landasan teori tentang persembahan dan teologi ekonomi

Bab III merupakan merupakan metode penelitian dimana penelitian ini menggunakan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini berupa pengumpulan data (observasi), wawancara dengan beberapa responden dan pengamatan lingkungan yang kemudian data tersebut diolah sebagai suatu data pendukung untuk menjawab rumusan masalah diatas.

Bab IV merupakan pemaparan dan analisis hasil penelitian

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran